



Analisis Historis Ruang Budaya Saleh Danasasmita, 1973-1986

Muhamad Satria Nugraha^{1*}, Reiza D. Dienaputra¹, Raden Muhammad Mulyadi¹

¹Universitas Padjadjaran; muhamad21056@mail.unpad.ac.id*

*Korespondensi

Dikirim: 04-08-2023; Direvisi: 24-11-2023; Diterima: 30-11-2023; Diterbitkan: 30-12-2023

Abstract: This research is entitled Historical Analysis of Cultural Space of Saleh Danasasmita (1973-1986). This analysis produces a picture of Saleh Danasasmita's living environment from an internal and external point of view. The purpose of this study is to analyze the factors that influence Saleh Danasasmita's thinking, especially from the socio-cultural environment and educational environment as Saleh Danasasmita's cultural space. This research will also reveal the ideas of Saleh Danasasmita about Sundanese culture. This research uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Saleh Danasasmita is a figure from Sunda and has an interest in analyzing Sundanese history and culture. His closeness with other Sundanese researchers led to his interest in focusing on research on Sundanese history, especially during the Sundanese kingdom. His ideas and analysis of Sundanese involve his basic knowledge as a Sundanese along with other diverse sources. The tendency of his thinking was to preserve Sundanese values that had existed since the time of the kingdom.

Keyword: cultural space; Saleh Danasasmita; Sunda

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Analisis Historis Ruang Budaya Saleh Danasasmita (1973-1986)*. Analisis ini menghasilkan gambaran mengenai lingkungan kehidupan Saleh Danasasmita dari sudut pandang internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Saleh Danasasmita terutama dari lingkungan sosial budaya dan lingkungan pendidikan sebagai ruang budaya Saleh Danasasmita. Penelitian ini juga akan mengungkap gagasan dari Saleh Danasasmita mengenai kebudayaan Sunda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Saleh Danasasmita merupakan tokoh yang berasal dari Sunda dan mempunyai ketertarikan untuk menganalisis sejarah dan budaya Sunda. Kedekatannya dengan peneliti Sunda lainnya menimbulkan ketertarikannya untuk fokus dalam penelitian mengenai sejarah Sunda khususnya masa kerajaan Sunda. Gagasan dan analisis dari kesundaannya melibatkan pengetahuan dasarnya sebagai orang Sunda disertai sumber-sumber lainnya yang beragam. Tendensi dari pemikirannya adalah untuk melestarikan nilai-nilai Sunda yang telah ada sejak masa kerajaan.

Kata Kunci: ruang budaya; Saleh Danasasmita; Sunda



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pemikiran dari seorang individu berkaitan erat dengan budaya dalam individu tersebut. Budaya dengan manusia tidak dapat terpisahkan karena budaya selalu ada dalam diri individu.

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 1985). Budaya yang diimplementasikan dalam diri individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Budaya yang terdapat dalam diri individu dapat diturunkan secara genetis maupun dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya individu. Muara dari budaya tersebut adalah terwujudnya kebudayaan.

Kebudayaan jika didasarkan menurut bentuknya terdapat tiga wujud. Wujud tersebut yaitu kebudayaan yang berupa gagasan, perilaku, dan benda hasil budaya (Koentjaraningrat, 1985). Setiap peradaban memiliki tiga wujud kebudayaan tersebut baik berasal dari peradaban di masa lampau maupun inovasi yang dilakukan oleh masyarakat modern. Secara sederhana, tiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan. Keberadaan dari kebudayaan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena kebudayaan selalu berkaitan dengan pemikiran atau gagasan manusia. Gagasan tersebut yang menghasilkan sebuah perilaku atau tindakan. Perilaku tersebut bermuara pada karya yang tergolong dalam benda hasil budaya dari hal yang kecil hingga kompleks sehingga wujudnya bukan lagi abstrak.

Setiap kebudayaan memiliki keterkaitan antara satu masa dengan masa lainnya. Berdasar pada pernyataan Sanusi Pane yaitu masa kini tidak dapat diputuskan dari masa lalu maka kebudayaan di Indonesia tidak dapat terpisahkan dengan kebudayaan-kebudayaan lampau (Rosidi, 2011). Saleh Danasasmita memiliki genetis sebagai orang Sunda dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda. Penelitian ini mengarah pada analisis pengaruh kesundaan dalam dirinya terhadap pemikirannya. Hasil pemikiran tersebut terwujud dalam karya-karyanya yang berupa buku dan esai. Karya yang dihasilkan tersebut merupakan wujud kebudayaan Saleh Danasasmita yaitu hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 1985). Dalam karya tersebut menunjukkan pengaruh kesundaan terhadap pemikirannya. Kesundaan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan Saleh Danasasmita, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh genetis dan keresahan Saleh Danasasmita terhadap historiografi Sunda.

Kebudayaan lampau yang relevan dengan pemikiran Saleh Danasasmita memiliki periodisasi yang panjang. Generalisir rinci dari periodisasi Sunda juga serupa dengan periodisasi Indonesia yaitu masa Praaksara, Hindu-Buddha, Islam, dan modern. Jika merujuk pada pernyataan Sanusi Pane, budaya yang dihasilkan pada suatu periode tidak dapat sepenuhnya hilang dan terus berkelanjutan. Analisis ruang budaya Saleh Danasasmita juga akan mengungkap budaya pada suatu periode yang melatarbelakangi pemikiran Saleh Danasasmita.

Analisis ruang budaya juga akan ditunjukkan pada analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Saleh Danasasmita. Analisis terfokus pada faktor eksternal seperti aspek geografis, sosial, dan pendidikan. Lingkungan kehidupan Saleh Danasasmita tergolong dalam aspek geografis, relasi-relasi yang terjalin antara Saleh Danasasmita dengan tokoh lain merupakan faktor sosial, dan riwayat pendidikan Saleh Danasasmita menjadi latar pendidikan. Faktor-faktor tersebut yang berkontribusi dalam pemikiran Saleh Danasasmita serta menjadi fokus penelitian ini.

Aspek geografis yang mempengaruhi pemikiran Saleh Danasasmita digeneralisir dalam konsep Tanah Sunda atau Jawa Barat. Seberapa besar pengaruh Tanah Sunda membentuk pemikiran Saleh Danasasmita mengenai sejarah Sunda. Pengaruh geografis dapat berpengaruh terhadap ketertarikannya untuk menganalisis sejarah lokal Sunda. Aspek geografis juga dapat berpengaruh terhadap kesempatan Saleh Danasasmita untuk memperoleh sumber primer terkait sejarah Sunda.

Lingkungan sosial dari Saleh Danasasmita terwujud dalam relasi antara Saleh Danasasmita dengan tokoh lain. Relasi tersebut dianggap mempengaruhi pemikirannya secara eksternal. Relasi mempengaruhi pemikirannya melalui bentuk hubungan sosial seperti penarikan minat Saleh Danasasmita terhadap sejarah Sunda hingga edukasi mengenai bahasa kuno terhadap Saleh Danasasmita. Relasi tersebut juga berpengaruh terhadap melekatnya fokus kajian dari Saleh Danasasmita yaitu sejarah Sunda masa kerajaan Sunda. Riwayat pendidikan formal Saleh Danasasmita yang menjadi titik tumpu fokusnya penelitian mengenai sejarah Sunda didapatkan dari pendidikannya di IKIP Bandung ekstensi Bogor.

Penelitian mengenai ruang budaya atau pemikiran terwujud dalam beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian juga terdapat kefokusannya kepada pemikiran budaya seperti penelitian Elis Teti Rusmiati (2003) yang mengkaji pemikiran dari Sutan Takdir Alisjahbana. Penelitian tersebut berfokus pada pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengenai sisi idealis budaya modern di Indonesia. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis akar pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Maka hasil pemikirannya cenderung menyarankan untuk mengadopsi budaya Barat yang rasional. Dasar pemikiran tersebut diperoleh dari tinjauan lingkungan kehidupan dari Sutan Takdir Alisjahbana. Penelitian tersebut juga menilai relevansi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana di masa modern.

Penelitian mengenai pemikiran budaya juga ditunjukkan dalam penelitian Mukhyar (2023). Penelitian tersebut berdasar pada pemikiran Max Weber mengenai pendidikan yang erat kaitannya dengan budaya dan etika. Studi literatur menjadi metode penelitian yang dipilih untuk penelitian tersebut. Penelitian dari Mukhyar bertujuan untuk mendeskripsikan dasar-dasar perkembangan pendidikan dari perspektif Max Weber. Pemikiran Max Weber dalam penelitian tersebut juga dimaksudkan menjadi alternatif pedoman bagi guru dalam mendidik siswa.

Penelitian yang berfokus pada pemikiran tokoh juga ditunjukkan dalam penelitian dari Roibin, Ahmad Qiram As-Suvi, Yahya Abdullah, Zahrah Salsabillah Ashari (2023). Penelitian tersebut mengkaji mengenai budaya patriarki dan peran perempuan dalam kehidupan di Indonesia. Penelitian bertumpu pada pemikiran Friederich Engels dan Fatimah Mernissi, benang merah dari dua pemikiran tersebut adalah penolakan budaya patriarki dalam kehidupan sosial. Refleksi pemikiran dari dua tokoh tersebut diambil dari studi literatur, hasil studi literatur tersebut menjadi modal untuk mengkaji fakta sosial mengenai peran perempuan di Indonesia.

Penelitian yang mengkaji pemikiran budaya juga kerap dianalisis keterkaitannya dengan agama. Contohnya adalah penelitian dari Fakhrol Irfan Syah & Abdul Muhid (2020). Penelitian tersebut berdasar pada pemikiran Clifford Geertz mengenai Islam dan budaya Jawa. Penelitian

tersebut merupakan studi literatur yang bermuara pada klasifikasi masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam, yaitu golongan santri, abangan, dan priyai. Selain budaya Jawa, adapun penelitian yang menganalisis relevansi budaya Sunda dengan agama Islam dengan bertumpu pada pemikiran Hidayat Suryalaga. Penelitian tersebut dihasilkan oleh Dewi Novia Liesnawati (2018) dengan menggunakan studi literatur. Dalam penelitian tersebut juga memuat biografi, analisis pemikiran, serta keterkaitan budaya Sunda dengan ajaran Islam menurut Hidayat Suryalaga. Secara implisit, peneliti tersebut berfokus pada analisis objek dan nilai budaya Sunda yang relevan dengan ajaran Islam. Objek dan nilai budaya Sunda yang dimaksud tidak terbatas pada suatu waktu sebab meliputi budaya Sunda pada masa kerajaan hingga budaya Sunda masa modern.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, eksistensi penelitian mengenai pemikiran tokoh khususnya budayawan dan sejarawan telah tersedia. Masing-masing penelitian pun memiliki fokus tersendiri termasuk pemikiran budaya yang berfokus pada budaya Sunda. Namun hingga penelitian ini dibuat, belum terdapat penelitian yang berfokus pada pemikiran Saleh Danasasmita yang ditinjau dari ruang budayanya. Penelitian mengenai ruang budaya Saleh Danasasmita ini memanfaatkan kesempatan belum tersedianya analisis ruang budaya Saleh Danasasmita yang mempengaruhi pemikirannya. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus kajian pada ruang budaya pemikiran Saleh Danasasmita yang hingga penelitian ini dibuat, penelitian mengenai ruang budaya Saleh Danasasmita belum tersedia. Selain itu, analisis pemikiran tokoh didominasi oleh analisis filsafat, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada analisis historis pemikiran seorang tokoh, yaitu Saleh Danasasmita. Ruang budaya merupakan konsep yang menjelaskan bahwa budaya yang terdapat dalam seseorang atau objek lainnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Berkaitan dengan penelitian ini, ruang budaya berfungsi sebagai konsep yang akan mengungkap lingkungan hidup Saleh Danasasmita yang berpengaruh terhadap pemikirannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Saleh Danasasmita. Faktor-faktor tersebut berada dalam lingkup ruang budaya yaitu lingkungan sosial budaya, lingkungan pendidikan. Analisis juga akan tertuju pada bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pemikiran Saleh Danasasmita.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan yang bertujuan memilih dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai subjek yang ditentukan oleh peneliti (Gottschalk, 1985: 42), dalam penelitian ini sumber penelitian berasal dari berbagai literatur mengenai budaya Sunda. Sumber tersebut ditujukan untuk menganalisis konsep budaya Sunda. Peneliti memanfaatkan dua buku utama yaitu karya Reiza D. Dienaputra yang berjudul *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik* (2011) dan karya Edi S. Ekadjadi yang berjudul *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (2009). Adapun sumber lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara tertulis dengan salah satu anak dari Saleh Danasasmita. Informasi yang didapatkan dari sumber

wawancara tersebut ditujukan untuk memperoleh data mengenai riwayat hidup Saleh Danasasmita dari sudut pandang keluarganya.

Tahapan kedua adalah kritik yang ditujukan untuk memverifikasi sumber yang telah didapatkan. Menurut (Kuntowijoyo, 2018: 77) verifikasi terdapat dua macam yaitu untuk meneliti otentisitas sumber atau keaslian sumber digunakan kritik eksternal, sedangkan untuk meneliti kredibilitas sumber digunakan kritik internal. Kritik terhadap sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan memeriksa kondisi fisik dari buku. Tujuannya agar sumber yang didapatkan merupakan sumber yang utuh. Adapun verifikasi dari substansi sumber untuk mengevaluasi kesesuaian sumber dengan topik yang diteliti.

Setelah sumber di verifikasi, peneliti melakukan interpretasi dari data-data yang terdapat dalam sumber valid. Interpretasi dilakukan oleh peneliti untuk merangkai fakta yang sesuai dengan data dalam sumber sebab Data dari sumber sejarah tidak dapat berbicara sendiri sehingga membutuhkan penafsiran dari penelitiannya (Kuntowijoyo, 2018: 78). Interpretasi dari substansi mengenai mengenai Sunda dilakukan dengan cara analisis dan sintesis terkait budaya Sunda dengan ruang budaya Sunda Saleh Danasasmita.

Tahap terakhir penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi dalam bentuk artikel ilmiah. Tahapan bagi peneliti mengerahkan analisis kritisnya dengan dasar fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh untuk menghasilkan penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 2012: 120). Kerangka analisis historiografi ini yaitu lingkungan sosial Saleh Danasasmita mencakup pendidikan dan geografis yang mempengaruhi pemikiran Saleh Danasasmita, serta analisis mengenai hasil pemikiran Saleh Danasasmita yang terdampak oleh pengaruh ruang budayanya.

Hasil Penelitian

Lingkungan Kehidupan Saleh Danasasmita

a. Saleh Danasasmita dan Pendidikannya

Sebuah pemikiran individu dapat terpengaruh oleh beberapa faktor baik ada dalam dirinya maupun di sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang adalah lingkungan sosial atau tempat seseorang bermukim. Semasa hidup Saleh Danasasmita, Tanah Sunda menjadi pilihan tempat untuk bermukim. Saleh Danasasmita lahir di Sumedang pada 7 Juni 1933 (Ekadjati et al., 2017: 342). Namun hingga penelitian ini dibuat, sumber untuk mengungkap lingkungan keluarga dan masa kecil Saleh Danasasmita secara rinci masih terbatas.

Saleh Danasasmita menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di desa Nyalindung, kecamatan Cimalaka, kabupaten Sumedang. Setelah tamat menempuh pendidikan SD, Saleh Danasasmita masih bermukim di Sumedang hingga selesai menempuh pendidikan tingkat menengah pertama (SMP). Berpindah ke Bandung untuk menempuh pendidikan tingkat menengah atas (SMA) karena saat itu di Sumedang belum terdapat SMA negeri (Wawancara tertulis dengan Fatonah Damayanti, 4 Juni 2023). Kepindahannya ke Bogor bermula saat Saleh Danasasmita menempuh pendidikan tinggi. Sebelum menempuh pendidikan tinggi di IKIP Bandung ekstensi Bogor, Saleh Danasasmita menjalani pendidikan tingginya di Fakultas

Pertanian, UI (sekarang IPB) namun tidak sampai mendapat gelar sarjananya. Gelar sarjana diperolehnya dari IKIP Bandung ekstensi Bogor karena minatnya beralih kepada sejarah, sastra, dan budaya Sunda (Wawancara tertulis dengan Fatonah Damayanti, 4 Juni 2023).

Peralihan minat tersebut merupakan proses yang cukup panjang. Lingkungan sosial Saleh Danasasmita turut berkontribusi terhadap peralihan minat tersebut. Relasi Saleh Danasasmita saat bermukim di Bogor lebih kuat kepada para penggiat budaya Sunda. Sebelum melanjutkan studi pendidikan tinggi di IKIP Bandung ekstensi Bogor, Saleh Danasasmita terlebih dulu berkontribusi dalam pendirian majalah *Manglé*. Kelanjutan pendidikannya di IKIP Bandung ekstensi Bogor dimulai tahun 1960-an ketika Saleh Danasasmita telah menikah dan dikaruniai seorang anak (Wawancara tertulis dengan Fatonah Damayanti, 4 Juni 2023). Berdasarkan keterangan tersebut peralihan fokus ilmu Saleh Danasasmita didominasi oleh faktor eksternal yaitu adanya relasi antara Saleh Danasasmita dengan pegiat budaya Sunda di Bogor. Namun faktor internal dari peralihan minat Saleh Danasasmita hingga penelitian ini dibuat belum terdapat sumber yang dapat menjelaskan hal tersebut. Saleh Danasasmita tergolong orang yang tidak banyak bercerita mengenai dirinya kepada keluarganya (Wawancara tertulis dengan Fatonah Damayanti, 1 Juni 2023).

Selain didasarkan dari aspek geografis, Saleh Danasasmita juga merupakan orang Sunda. Identifikasi dari orang Sunda dapat didasarkan pada dua kriteria. Kriteria pertama didasarkan pada genealogis, mempunyai keturunan dari orang Sunda baik ibu atau bapak maupun keduanya. Kriteria kedua didasarkan pada sosial budaya, maksudnya seseorang dapat dikatakan Sunda apabila dibesarkan dalam lingkungan sosial dan budaya Sunda (Dienaputra, 2011: 106). Berdasarkan kriteria tersebut identitas kesundaan dari Saleh Danasasmita diperoleh secara genetis dan sosial budaya. Maka pengangkatan topik sejarah Sunda dalam karya Saleh Danasasmita merupakan pengungkapan identitas historis kesukuannya sebagai orang Sunda.

Budaya Sunda masa kerajaan merupakan salah satu akar budaya Sunda modern karena terdapat beberapa nilai budaya yang masih diterapkan oleh masyarakat Sunda di masa modern. Ketertarikan Saleh Danasasmita terhadap budaya Sunda disebabkan oleh kehidupannya yang lekat dengan budaya Sunda secara spasial dan sosial. Saleh Danasasmita lahir di Sumedang, lebih banyak menghabiskan waktu berkarirnya di Bogor, dan wafat di Bogor pada 8 Agustus 1986 (Ekadjati et al., 2017: 342). Jika merujuk pada pendapat Edi S. Ekadjati terkait identifikasi wilayah Sunda, maka Bogor dan Sumedang merupakan Tanah Sunda karena bekas wilayah kerajaan Sunda Pajajaran (Dienaputra, 2011: 105; Ekadjati, 2009: 7). Secara historis, wilayah yang diidentifikasi tersebut menyimpan berbagai budaya Sunda yang bersifat fisik dan non fisik. Warisan budaya tersebut yang dimanfaatkan Saleh Danasasmita sebagai ketertarikannya dalam mengkaji sejarah Sunda.

b. Kehidupan Sosial Saleh Danasasmita

Identitas kesundaan Saleh Danasasmita diperkuat dengan adanya relasi dengan tokoh Sunda yang berfokus pada dunia sastra, sejarah, dan budaya Sunda. Relasi-relasi tersebut berdampak terhadap peningkatan kompetensi Saleh Danasasmita dalam menganalisis sejarah Sunda. Relasi yang terjalin dalam lingkungan sosialnya tersebut berdampak pada produksi

pemikiran-pemikiran Sunda baik dalam bentuk karya sastra maupun ilmiah. Saleh Danasasmita berkontribusi dalam pendirian majalah *Manglé*¹ dan bertugas sebagai dewan redaksi sejak periode perintisan majalah *Manglé* (1957) (Rosmana, 2017: 78). Saleh Danasasmita juga sempat menjadi penanggung jawab redaksi di majalah Baranangsiang setelah meninggalkan *Manglé*.

Saleh Danasasmita memanfaatkan media majalah *Manglé*, Baranangsiang, dan majalah berbahasa Sunda lainnya untuk mempublikasikan pemikirannya terkait budaya Sunda dalam bentuk sastra. Pada umumnya majalah-majalah berbahasa Sunda memiliki peranan sebagai motivasi, media, apresiasi, dan edukasi kepada penulis-penulis untuk berkarya dalam bahasa Sunda (Rosmana, 2017: 80). Sarana surat kabar yang dimanfaatkan oleh Saleh Danasasmita menjadi saluran publikasi untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Surat kabar menjadi sarana awal bagi Saleh Danasasmita untuk melestarikan objek budaya Sunda yaitu bahasa Sunda.

Pelestarian bahasa atau budaya daerah merupakan kewenangan dari Pemerintah Daerah. Pelimpahan kewenangan untuk melestarikan budaya lokal kepada pemerintah daerah sangat tergantung pada kecenderungan orang yang menjabatnya. Jika kecenderungannya berpijak pada budaya lokal maka pelestarian akan berjalan dengan baik, jika tidak terdapat kecenderungan terhadap budaya lokal maka budaya lokal akan terabaikan (Pusat Studi Sunda, 2011: 64–65). Saleh Danasasmita sebagai orang Sunda dan memiliki kompetensi untuk mempublikasikan hasil analisisnya mengenai budaya Sunda memanfaatkan kondisi tersebut. Ketertarikannya terhadap sejarah Sunda telah ditunjukkan sejak berperan di majalah *Manglé*. Ketertarikan tersebut bermuara pada produksi karya-karya yang bertumpu pada sejarah Sunda khususnya kerajaan Sunda dari segi politik pemerintahan, sosial budaya, sosial ekonomi, arkeologis, hingga geografis.

Publikasi karya-karya sejarah Sunda dari Saleh Danasasmita relevan dengan tanggung jawabnya sebagai Pemerintah Daerah. Dua karyanya yang berfokus pada sejarah lokal adalah buku berjudul “*Sejarah Bogor*” dan “*Rintisan Penelusuran Masa Silam: Sejarah Jawa Barat*”. Meskipun fokus kajian dari Saleh Danasasmita adalah masa kerajaan Sunda, tetapi periode tersebut tidak dapat terlepas dari periodisasi sejarah di Tanah Sunda. Periode tersebut menjadi periode penting dalam pembahasan mengenai sejarah budaya Sunda. Dalam buku *Sejarah Bogor dan Sejarah Jawa Barat* yang ditulis Saleh Danasasmita pun menyertakan nilai-nilai moral kerajaan Sunda yang masih relevan untuk diterapkan di masa modern. Tendensinya adalah mengedukasi khalayak khususnya pembacanya bahwa terdapat budaya Sunda kuno yang masih relevan dan layak untuk dilestarikan sebagai pedoman hidup di masa modern. Analisis sejarah dan budaya Sunda yang dilakukannya tidak hanya dihasilkan atas pengetahuan yang diperolehnya selama menempuh pendidikan formal. Terdapat pengaruh secara sosial salah satunya adalah relasi dengan tokoh-tokoh yang tertarik dengan sejarah dan budaya Sunda.

¹ *Manglé* merupakan pers lokal yang berorientasi pada kemajuan dan pelestarian kebudayaan Sunda (Rosmana, 2017: 76).

Ketertarikannya terhadap kesundaan telah ditunjukkan sejak berperan di majalah *Manglé* dan Baranangsiang. Ketertarikan tersebut bermuara pada produksi karya-karya yang bertumpu pada sejarah Sunda khususnya kerajaan Sunda dari segi politik pemerintahan, sosial budaya, sosial ekonomi, arkeologis, hingga geografis. Ketertarikannya terhadap sejarah Sunda juga tidak dapat dihindarkan dari terjalinnya relasi yang lebih luas salah satunya dengan Atja.

Relasinya dengan Atja telah menghasilkan beberapa karya yang substansinya adalah analisis naskah kuno dan babad. Sebelum menjalin relasi dengan Saleh Danasasmita, Atja telah mempublikasikan terjemahan naskah Sunda kuno ke bahasa Sunda modern bahkan bahasa Indonesia (Rosidi, 2010: 375). Hasil analisis Saleh Danasasmita bersama Atja terwujud dalam beberapa karya. Karya-karya tersebut berjudul *Carita Parahiyangan: Transkripsi, Terjemahan dan Catatan tahun 1981*, *Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan tahun 1981*, dan *Sanghyang Siksakandang Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi) tahun 1981*.

Kemampuan bahasa kuno yang dipelajari oleh Saleh Danasasmita sangat bermanfaat dalam merekonstruksi pemikirannya mengenai sejarah Sunda. Pada perkembangannya, karya-karya yang diproduksi dari kolaborasi Saleh Danasasmita dan Atja menjadi sumber yang sangat penting dalam eksplanasi sejarah Sunda dari pemikiran Saleh Danasasmita.

Menurut Ekadjati (2015: 9), keresahan Saleh Danasasmita terhadap sejarah Sunda dipicu oleh faktor positif dan negatif yang disadari dari pengamatannya secara akademis. Secara rinci faktor-faktor tersebut adalah;

Faktor yang bersifat negatif yaitu (1) timbul kesadaran bahwa sangat sedikit sejarah Sunda yang terdapat dalam literatur sejarah nasional; (2) terdapat stigma bahwa kerajaan-kerajaan Sunda tidak mandiri/merdeka karena kekuasaannya ada dalam genggaman kerajaan lain; (3) kurangnya sumber yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan sumber untuk merangkai sejarah kerajaan Sunda secara kronologis dan detail. Faktor positif yang mendorongnya adalah keinginan Saleh Danasasmita untuk menjawab keraguan-keraguan seperti menunjukkan bahwa tanah Sunda juga dilengkapi dengan sumber-sumber primer, pembuktian kerajaan Sunda sebagai kerajaan yang merdeka, dan memaksimalkan analisis sumber primer untuk merangkai sejarah Sunda yang kompleks dan kronologis.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka latar belakang munculnya keresahan Saleh Danasasmita ditujukan untuk menjawab stigma negatif dan kerancuan pemikiran terdahulu mengenai sejarah Sunda. Terbukanya jalan melalui adanya sumber-sumber dari naskah kuno dimanfaatkan sebagai sumber berharga dalam rekonstruksi sejarah Sunda khususnya masa kerajaan sekaligus menjawab permasalahan dari pemikiran terdahulunya. Selain sumber tradisional seperti naskah kuno, Saleh Danasasmita juga mengandalkan keberadaan sumber kolonial untuk merekonstruksi pemikirannya mengenai sejarah Sunda.

Hubungan sosial dengan Atja terjalin hingga munculnya naskah Pangeran Wangsakerta. Setelah Atja menerima naskah Pangeran Wangsakerta, Saleh Danasasmita menjadi salah satu tokoh yang antusias untuk mengkaji naskah tersebut. Kompetensinya dalam memahami bahasa kuno berkontribusi terhadap ketertarikannya untuk mengkaji naskah Pangeran Wangsakerta tersebut. Motif kuat dari kesediannya untuk menganalisis naskah tersebut disebabkan oleh substansinya yang mengandung pembahasan mengenai sejarah Sunda termasuk masa kerajaan

Sunda. Terdapat tokoh lain yang memiliki antusias sama dengan Saleh Danasasmita yaitu Edi S. Ekadjati dan Ayatrohaedi (Rosidi, 2010: 378). Pengkajian naskah Pangeran Wangsakerta turut menambah relasi Saleh Danasasmita yang juga memiliki minat terhadap sejarah Sunda seperti Enoch Atmadibrata dan Yoseph Iskandar.

Pemikiran Saleh Danasasmita

Pengaruh ruang budaya Saleh Danasasmita terhadap pemikirannya diekspresikan dalam karya-karya tulisnya baik berupa sastra maupun ilmiah. Dalam pembahasan ini lebih berfokus pada karya ilmiah yang dihasilkan dari pemikiran Saleh Danasasmita. Karya-karya tersebut diantaranya adalah *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi* (2015), *Menemukan Kerajaan Sunda* (2014), *Menelusuri Prasasti Batutulis* (2014), *Mencari Gerbang Pakuan* (2014), *Rintisan Penelusuran Masa Silam: Sejarah Jawa Barat (1983-1984)*, dan *Pangeran Wangsakerta Sebagai Sejarawan Abad ke-17* (2017). Dalam karya-karya tersebut terkandung pemikiran Saleh Danasasmita yang dipengaruhi oleh ruang budayanya.

Saleh Danasasmita mempunyai latar belakang kehidupan yang kental dengan budaya Sunda. Lulusan IKIP Ekstensi Bogor jurusan Sejarah dengan skripsi yang membahas Prasasti Batutulis dan Kaitannya dengan Kerajaan Sunda (Ekadjati, 2017). Setelah lulus Saleh Danasasmita menjalani karir yang beragam. Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari dirinya setelah lulus dari IKIP. Saleh Danasasmita sempat menjadi guru di SMP, SMA, dan SPG (Gunawan, 2008). Karir lain yang dijalankannya adalah Redaktur di majalan *Manglé*, Baranangsiang, dan Sipatahunan. Selain itu, Saleh Danasasmita juga sempat menjadi pegawai negeri di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, jabatannya juga berkembang hingga menjadi Kepala Seksi Tenaga Teknis Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Jabar (Ekadjati, 2017).

Ketertarikannya terhadap penelitian sejarah dan budaya Sunda tidak berhenti ketika Saleh Danasasmita membuat Skripsi. Saleh Danasasmita belajar bahasa Sunda kuno dan Jawa kuno. Ilmu tersebut tidak secara khusus dipelajarinya ketika menempuh pendidikan sarjana. IKIP mempunyai tujuan dalam bidang pedagogik atau pendidikan. Saleh Danasasmita berniat untuk belajar bahasa Sunda Kuno dan Jawa Kuno dengan tujuan mengungkap sejarah di Tatar Sunda. Kemampuan tersebut dibutuhkan karena sumber primer terkait Kerajaan Sunda didominasi oleh bahasa Sunda Kuno dan ada juga beberapa sumber yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Saleh Danasasmita berhasil untuk mempelajari bahasa Sunda dan Jawa kuno. Kompetensi tersebut mengantarkannya kepada penelitian dan penulisan sejarah dan budaya Sunda. Penelitian dari Saleh Danasasmita telah memberikan kontribusi yang besar bagi sejarah dan budaya Sunda.

Sadjarah Sunda yang disusun oleh Ma'mun Atmamihardja yang sudah terbit sejak 1958 masih mengandalkan catatan dari orang Belanda (Rosidi, 2009). Meskipun kepurbakalaan sudah diteliti sejak masa Kolonial, masih terdapat bagian-bagian yang belum terbaca. Kasus Prasasti Batutulis merupakan salah satunya. Masih terdapat perbedaan bacaan dari orang-orang asing dan beberapa bagian dari prasasti masih belum terungkap. Saleh Danasasmita juga memanfaatkan sumber-sumber dari penelitian terdahulunya baik yang dilakukan oleh orang

asing maupun Indonesia (Danasasmita, 2021). Terbukti dari karya-karya sejarahnya yang menuturkan pendapat dari Pleyte, Winkler, Riebeeck, Holle, Poerbatjaraka, hingga Amir Sutaarga.

Kegigihan para ahli purbakala dan sejarah masih ditunggu-tunggu untuk mengungkap sejarah Sunda pasca kemerdekaan Indonesia. Saleh Danasasmita merupakan salah satu tokoh yang meneliti Prasasti Batutulis dimulai sejak menyusun skripsinya. Naskah Sunda kuno masih belum dianalisis secara mendalam padahal substansinya sangat berarti untuk mengungkap sejarah Sunda. Terdapat keterkaitan antara tujuan Saleh Danasasmita mengungkap sejarah Sunda dengan ketersediaan historiografi Sunda sekitar tahun 1970-an. Penelitian yang dilakukan Saleh Danasasmita tidak dapat terlepas dari *kulturgebundenheit* yang timbul selama Saleh Danasasmita menjalani karirnya. Keahlian dari pendidikan sarjananya mendorong Saleh Danasasmita untuk meneliti tentang sejarah sekaligus budaya Sunda. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepurbakalaan Sunda sudah dilakukan oleh Poerbatjaraka, Suhamir, Soekmono, dan Noorduyn. Keahlian dari pendidikan sarjananya mendorong Saleh Danasasmita untuk meneliti tentang sejarah sekaligus budaya Sunda yang berfokus pada masa Kerajaan Sunda. Secara akademis Saleh Danasasmita mempunyai potensi untuk menggali sejarah dari Tatar Sunda. Skripsinya untuk lulus dari IKIP merupakan modal awal untuk mengetahui gambaran umum sejarah Sunda. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya tersebut memotivasi Saleh Danasasmita untuk menganalisis sejarah Sunda yang lain.

Relasi dari kehidupan sosial Saleh Danasasmita sangat dekat dengan sejarah Sunda. Saleh Danasasmita mempunyai relasi dengan Atja, Ayatrohaedi, dan Edi S. Ekadjadi. Keproduktifannya bersama Atja menghasilkan karya transkripsi dari *Babad Pakuan/Pajajaran* (1977), *Carita Parahyangan* (1981), *Sanghyang Siksakandang Karesian* (1981), *Amanat Galunggung* (1987). Saleh Danasasmita dalam pengkajian Naskah Wangsakerta juga dipelopori oleh Atja. Hubungan tersebut membuktikan bahwa lingkungan sosial Saleh Danasasmita sangat berpengaruh terhadap pemikirannya. Telaah-telaahnya tentang sumber primer sejarah Sunda mendapat kemudahan dari relasinya tersebut. Kompetensinya untuk memahami naskah Sunda Kuno didapatkan dari dua metode yaitu otodidak dan praktik bersama pakarnya. Kompetensi yang dimiliki oleh Saleh Danasasmita bukan hanya sebagai ahli sejarah. Relasinya dengan Atja sangat berkontribusi dalam peningkatan kompetensi Saleh Danasasmita untuk menganalisis makna dari naskah Sunda kuno.

Sejarawan tidak cukup hanya mentransliterasikan sebuah naskah atau prasasti. Saleh Danasasmita yang memosisikan dirinya sebagai sejarawan turut menganalisis peristiwa sejarah yang berkaitan dengan prasasti dan naskah yang ditelitinya. Karya-karya Saleh Danasasmita yang berkaitan dengan penelitian naskah dan prasastinya adalah *Sejarah Bogor* (1983), *Rintisan Penelusuran Sejarah Jawa Barat* (1983-1984), *Hubungan antara Sri Jayabhupati dengan Prasasti Gegerhanjuang* (1975), *Kehidupan Masyarakat Kanekes* (1985), *Senapati Balangantrang: Intrik jeung Berebedan Pulitik Galuh* (2014), *Menemukan Kerajaan Sunda* (2014), *Menelusuri Situs Prasasti Batutulis* (2014), *Mencari Gerbang Pakuan* (2014), dan *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi* (2014).

Dalam karya-karya sejarah tersebut, Saleh Danasasmita memanfaatkan hasil kajian prasasti dan naskah Sunda kuno yang telah dilakukannya. Saleh Danasasmita adalah orang Sunda sehingga penelitian yang dilakukannya berkaitan dengan kehidupan sosial budayanya. Penelitian untuk sumber yang digunakannya juga merupakan campur tangan Saleh Danasasmita. Jika dua unsur tersebut digabungkan dalam penelitian, besar kemungkinan penelitiannya sangat subjektif. Penyajian dari penelitian sejarah yang telah dipublikasikan tersebut tidak hanya bersumber pada Carita Parahyangan, Amanat Galunggung, Sanghyang Siksakandang Karesian, dan Prasasti Batutulis saja. Terdapat laporan ekspedisi dari orang asing dan penelitian terdahulu yang juga mengkaji Kerajaan Sunda. Keberadaan sumber-sumber tersebut turut berkontribusi terhadap minat Saleh Danasasmita untuk mempublikasikan sejarah Sunda yang bukan hanya berdasar pada analisis dirinya sendiri. Saleh Danasasmita menyadari bahwa sejarah sebagai ilmu dapat dicapai melalui metode sejarah yang kritis. Maka dari itu keberagaman sumber digunakannya agar mendapat perspektif sejarah Sunda yang beragam.

Saleh Danasasmita diberi amanat untuk menjabat pegawai negeri di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jawa Barat. Jabatan tersebut menuntutnya untuk memajukan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah dan budaya Jawa Barat. Karya-karya tersebut juga secara eksplisit bertujuan untuk hal tersebut. Gaya penulisan dari karya Saleh Danasasmita yang terkesan mudah dipahami masyarakat menjadikan karyanya dapat menjadi pilihan untuk memahami sejarah dan budaya di Jawa Barat.

Karya-karyanya yang lebih kental dengan sisi arkeologis selalu disertakan peta lengkap dengan legenda dan gambar yang menyesuaikan dengan tahun penelitiannya. Keberadaan dua aspek tersebut sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sebagai pembaca karyanya dapat dengan mudah mengilustrasikan penjelasan Saleh Danasasmita. Terdapat beberapa bagian yang berhubungan dengan nama tempat atau daerah juga disebutkan nama yang dikenal masyarakat sesuai tahun penelitiannya. Keterangan daerah yang telah disesuaikan tersebut berperan penting untuk memberikan kemudahan untuk mendapat gambaran di masa sekarang. Keterangan sesuai dengan zaman penelitiannya juga dapat lebih mudah memicu rasa keterikatan antara peristiwa sejarah dengan kehidupan masyarakat.

Pengkajian Naskah Wangsakerta yang dilakukan Saleh Danasasmita tetap mengedepankan sisi sejarawan. Dijelaskan bahwa nilai praktis naskah-naskah Pangeran Wangsakerta tidak sepenuhnya dapat dijadikan sumber penelitian sejarah. Terdapat informasi yang dimuat dalam naskah tersebut tidak ada dalam sumber primer yang sudah ditemukan. Pemanfaatan dari Naskah Wangsakerta dapat disusun sebagai “babad modern” (Danasasmita, 2017). Pemikiran Saleh Danasasmita terhadap naskah Wangsakerta lebih condong kepada pengembangan pengetahuan sejarah Sunda. Maka Saleh Danasasmita tertarik untuk meneliti substansi Naskah Wangsakerta. Saleh Danasasmita, Atja, Ayatrohaedi, dan Edi S. Ekadjati menyelidiki Naskah Wangsakerta hanya sebatas mengetahui isi dari naskah sehingga tujuan utamanya adalah transliterasi, penerjemahan, dan penelitian secara filologis. Tahapan-tahapan tersebut ditempuh agar validitasnya sebagai sumber sejarah dapat ditentukan (Rosidi, 2010).

Peran Saleh Danasasmita terhadap eksistensi budaya Sunda ditempuh melalui beberapa karya sastranya. Saleh Danasasmita merintis pendirian *Manglé* bersama dengan M. A. Salmoen, Otoen Mochtar, dan Wahyu Wibisana. Orientasi awal dari pendirian *Manglé* adalah memajukan dan melestarikan kebudayaan Sunda melalui pers lokal (Rosmana, 2017). Melalui majalah *Manglé* bahasa Sunda dilestarikan melalui berbagai topik baik yang bersifat hiburan dan informasi penting terkait dengan Tatar Sunda. Ruang yang dapat dijangkau oleh sebuah media di tahun 1950-an cukup luas dan efektif. Meskipun *Manglé* berfokus pada ranah lokal, namun Jawa Barat termasuk provinsi yang cukup padat sejak pasca kemerdekaan. Jangkauan konsumen *Manglé* dari segi sosial cukup beragam. Rubrik yang tersedia dalam majalah *Manglé* adalah *Manglé alit*, *Manglé rumaja*, bahkan bagi guru bahasa Sunda tersedia referensi untuk pengajaran (Winoto et al., 2021). Sasaran dari *Manglé* sangat luas karena relasinya tidak hanya sampai kepada pembaca. Guru yang menjadikan *Manglé* sebagai referensi pengajaran pun dapat menyampaikan pesan-pesan budaya dari majalah *Manglé*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum era digital, surat kabar menjadi idaman masyarakat. Salah satu media hiburan bagi masyarakat adalah surat kabar. Maka dari itu *Manglé* populer bagi orang Sunda hingga tahun 2000-an. Pemikiran Saleh Danasasmita terkait budaya Sunda banyak tertuang di *Manglé*. Pemikiran tersebut diwujudkan dalam karya sastra berbentuk cerpen atau sajak. Selain di *Manglé*, Saleh Danasasmita juga beranjak ke majalah Baranangsiang, Sipatahunan, dan Hanjuang. Perannya masih sama seperti di *Manglé* yaitu sebagai redaktur dan giat untuk melestarikan bahasa dan budaya Sunda.

Kegigihannya dalam melestarikan budaya Sunda tidak hanya termuat dalam karya sastra dalam majalah. Beberapa publikasi Saleh Danasasmita ada yang menggunakan bahasa Sunda. Karya tersebut diantaranya adalah *Sénapati Balangantrang: Intrik jeung Barébédan Pulitik di Galuh*, *Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran jeung Prabu Siliwangi*, dan *Ya Nu Nyusuk Na Pakwan: Prasasti Batu Tulis Bogor*. Kesadaran besar akan tanggung jawab Saleh Danasasmita sebagai pelestari sejarah dan budaya Sunda dituangkan dalam berbagai karyanya. Pendidikan, lingkungan, relasi, dan jabatan karirnya yang membuat karya terkait sejarah dan budaya Sunda dapat tercipta dan masih lestari hingga saat ini.

Kesimpulan

Lingkungan sosial dari Saleh Danasasmita memiliki ikatan yang kuat dengan Sunda. Secara hubungan sosial, Saleh Danasasmita menjalin relasi dengan tokoh yang memiliki ketertarikan terhadap sastra, budaya, dan sejarah Sunda. Saleh Danasasmita menjalin relasi dengan M. A. Salmoen, Otoen Mochtar, dan Wahyu Wibisana sehingga turut berkontribusi dalam pendirian *Manglé*. Setelah berkiprah dalam surat kabar, Saleh Danasasmita melanjutkan pendidikan formalnya ke jurusan sejarah di IKIP Bandung ekstensi Bogor. Pendidikan tersebut berkontribusi terhadap munculnya fokus Saleh Danasasmita terhadap sejarah Sunda yang diekspresikan dalam karya ilmiah. Ketertarikannya dalam pembuatan karya mengenai sejarah Sunda juga ditunjang oleh relasinya bersama Atja. Relasi tersebut berdampak besar terhadap kompetensi Saleh Danasasmita. Saleh Danasasmita banyak belajar mengenai bahasa kuno khususnya Sunda kuno dengan tujuan agar dapat menganalisis naskah Sunda kuno. Analisis

naskah Sunda kuno tersebut sangat berjasa terhadap historiografi yang direkonstruksi Saleh Danasasmita. Sumber tradisional seperti naskah kuno memiliki peran penting karena berperan sebagai sumber sejarah andalan bagi Saleh Danasasmita. Kompetensinya mengenai ilmu sejarah, Saleh Danasasmita juga memberikan perhatian terhadap sumber lain untuk membandingkan sumber-sumber tradisional jika didapatkan informasi yang kurang kuat. Relasinya dengan Atja terjalin hingga akhir hayatnya sebab berkat kedekatannya dengan Atja, Saleh Danasasmita juga menaruh perhatian terhadap naskah Pangeran Wangsakerta. Ketertarikannya untuk mengungkap naskah pangeran Wangsakerta berdampak pada meluasnya relasi dengan tokoh sejarawan dan budayawan Sunda seperti Ayatrohaedi, Edi S. Ekadjati, Enoch Atmadibrata, dan Yoseph Iskandar.

Aspek geografis juga turut berkontribusi terhadap pemikiran sejarah Sunda Saleh Danasasmita. Kedekatan ruang antara lingkungan hidup Saleh Danasasmita dengan ketersediaan sumber-sumber sejarah lokal menjadi keuntungan dari Saleh Danasasmita. Pemikiran mengenai gerbang pakuan tidak hanya mengandalkan sumber-sumber tertulis. Saleh Danasasmita juga mengandalkan laporan ekspedisi Barat yang dianalisis dengan penggambaran keadaan saat masa modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedekatan spasial lingkungan hidup Saleh Danasasmita dengan ruang saat masa kerajaan Sunda menjadi keuntungan dan turut mempengaruhi pemikirannya mengenai sejarah Sunda.

Karya-karya dari Saleh Danasasmita yang dipengaruhi ruang budaya memiliki pengaruh dalam kajian sejarah Sunda. Karya-karyanya baik berupa sastra maupun ilmiah memiliki tendensi terhadap pengenalan budaya Sunda kuno kepada masyarakat modern. Pengenalan tersebut muaranya adalah nilai-nilai budaya Sunda dapat dilestarikan bahkan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat khususnya orang Sunda di masa modern.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada para pembimbing telah memberikan masukan dan arahan dalam pengungkapan ruang budaya Saleh Danasasmita hingga akhirnya artikel ini dapat ditulis dengan sebaik-baiknya. Terima kasih juga kepada Fatonah Damayanti yang telah bersedia memberikan gambaran mengenai kehidupan Saleh Danasasmita. Pada para dosen di Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran juga peneliti ucapkan terimakasih atas ilmu-ilmunya sehingga dapat diimplementasikan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Danasasmita, S. (2017). Pangeran Wangsakerta Sebagai Sejarawan Abad ke-17. In *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Danasasmita, S. (2021). *Menelusuri Situs Prasasti Batutulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dienaputra, R. D. (2011). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, E. S. (2015). Pengantar. In *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Bandung: Kiblat Utama.

Muhamad Satria Nugraha, Reiza D. Dienaputra, Raden Muhammad Mulyadi
Analisis Historia Ruang Budaya Saleh Danasasmita, 1973-1986

Ekajati, E. S. (2017). *Polemik naskah Pangeran Wangsakerta* (Edisi kedua). Pustaka Jaya bekerjasama dengan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Jawa Barat, Islamic Festival & Book Fair Jawa Barat, dan Pusat Studi Sunda.

Gottschalk, L. (1985). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pusat Studi Sunda (Ed.). (2011). *Perspektif kebudayaan Sunda dalam kesatuan bangsa Indonesia dan esai-esai lainnya mengenai kebudayaan Sunda* (Cet. 1). Bandung: Pusat Studi Sunda.

Rosidi, A. (2010). *Mengenang hidup orang lain: Sejumlah obituari* (Cet. 1). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Rosmana, H. (2017). Majalah Mangle: Penjaga Kearifan Lokal dan Peranannya Dalam Melestarikan Bahasa dan Budaya Sunda 1957 -1998. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 75–81. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i1.15053>

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.